

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting dalam proses kemajuan suatu bangsa. Pendidikan diharapkan mampu menghasilkan sumber daya manusia (SDM) berkualitas sehingga dapat mengembangkan segala potensi yang dimiliki oleh suatu bangsa. Guru sebagai salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam proses pembelajaran diharapkan memiliki kinerja profesionalisme yang tinggi, sehingga mampu menghasilkan manusia yang memiliki SDM berkualitas tinggi.

Kinerja seorang guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam setiap upaya peningkatan mutu pendidikan. Untuk itu dituntut kemampuan guru mengelola proses belajar mengajar dengan baik, terutama dalam menciptakan situasi dan kondisi pembelajaran yang kondusif sehingga siswa mampu mengembangkan kreatifitas dan minatnya dalam belajar. Hasil belajar siswa salah satunya ditentukan oleh kemampuan dan keterampilan guru tersebut saat mengajar.

Pada hakikatnya kinerja guru adalah perilaku yang dihasilkan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar ketika mengajar di depan kelas, sesuai dengan kriteria tertentu. Kinerja seseorang guru akan nampak pada situasi dan kondisi kerja sehari-hari. Kinerja dapat dilihat dalam aspek kegiatan dalam menjalankan tugas dan cara/kualitas dalam melaksanakan kegiatan/tugas tersebut.

Guru sebagai salah satu bagian dari pendidik profesional memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam melaksanakan tugasnya, guru menerapkan keahlian, kemahiran yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu yang diperolehnya melalui pendidikan profesi.

Berkenaan dengan kinerja guru Supardi (2013: 54) menyatakan bahwa, standar kinerja guru itu berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru.

Kinerja guru mempunyai spesifikasi tertentu. Kinerja guru dapat dilihat dan diukur berdasarkan spesifikasi/kriteria kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru. Dalam kaitannya dengan pendidikan, kompetensi menunjukkan kepada perbuatan yang bersifat rasional untuk mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Kompetensi ini diperoleh melalui proses pendidikan atau latihan. Salah satu faktor yang paling menentukan berhasilnya proses belajar mengajar adalah guru, seorang guru perlu memiliki kompetensi untuk mengorganisasi ide-ide yang dikembangkan di kalangan peserta didiknya sehingga dapat menggerakkan minat dan semangat belajar mereka.

Salah satu kompetensi wajib yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik. Mulyasa (2013:74) mengemukakan akan pentingnya kompetensi pedagogik dalam penentu keberhasilan proses belajar, karena telah

menyentuh kegiatan pengelolaan pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi pemahaman peserta didik, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Fenomena yang sering terjadi, tenaga pendidik khususnya di tingkat Sekolah menengah belum memenuhi kualifikasi sebagai guru yang berkompeten, khususnya kompetensi pedagogik yang berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran. Misalnya guru belum mampu memanfaatkan teknologi pembelajaran atau belum mampu menyusun rancangan pembelajaran dengan baik. Padahal guru tidak lagi bertindak sebagai penyaji informasi tetapi juga harus mampu bertindak sebagai fasilitator, motivator, maupun pembimbing yang senantiasa berupaya memaksimalkan perkembangan potensi yang dimiliki peserta didik.

Hal ini diakui oleh Kepala Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan (BPSDMPK) dan Peningkatan Mutu Pendidikan (PMP), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemdikbud), Syahwal Gultom, bahwa mutu dan kualitas guru di Tanah Air saat ini masih rendah. Hal ini terlihat dari hasil uji kompetensi yang dilakukan selama tiga tahun terakhir menemukan masih banyak guru terutama di daerah-daerah yang tidak lulus uji kompetensi. Syawal Gultom juga mengatakan bahwa ada banyak masalah yang harus dibenahi dalam persoalan guru. Selain jenjang pendidikan yang belum memadai, kompetensi guru juga masih bermasalah. Saat dilakukan tes terhadap guru semua bidang studi, rata-rata tak sampai 50 persen soal yang bisa dikerjakan.

Kenyataan ini diperkuat oleh Mulyasa (2013:215) yang menemukan bahwa dari uji kompetensi yang dilakukan, hasil kompetensi pedagogik lebih rendah dari kompetensi profesional guru. Nilai kompetensi pedagogik memiliki rata-rata 43,20 sementara kompetensi profesional 44,05. Ini mengindikasikan bahwa kebanyakan guru lebih menguasai akan bidang ilmunya masing-masing, tanpa menguasai ilmu bagaimana agar ilmunya itu dapat dipahami oleh peserta didik. Hal yang sama juga dikemukakan oleh Pengamat Pendidikan Mohammad Abduhzen, terkait kualitas guru, persoalan yang dihadapi oleh para tenaga pendidik adalah kompetensi pedagogis dan kompetensi profesional yang masih terbilang rendah. Selama ini, lanjutnya, para guru mengajar para siswa dengan cara yang membosankan.

Masalah yang sama juga ditemukan di kota Medan, Prasetia (2013) dalam penelitiannya menemukan bahwa kompetensi pedagogik guru Biologi di kota Medan masih kategori 55 % yang kompeten. Penelitian yang hampir sama juga ditemukan oleh Purba (2014) yang menemukan bahwa kompetensi pedagogik guru kimia SMA masih kategori cukup. Padahal kompetensi pedagogik guru sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan prestasi belajar peserta didik, seperti penelitian Yulianti (2011) dan Purba (2014) yang menyimpulkan bahwa korelasi antara kompetensi pedagogik guru dengan prestasi belajar siswa menunjukkan hubungan yang sangat kuat.

Permasalahan umum ini masih menimpa dunia pendidikan kita juga terjadi dalam penyelenggaraan pendidikan yang dialami di SMA Negeri Medan yaitu, Proses pembelajaran masih berpusat pada siswa dan guru tidak memanfaatkan strategi pembelajaran yang inovatif. Hal ini berpengaruh pula pada rendahnya

mutu pendidikan. Berdasarkan hasil pengamatan guru-guru SMA Negeri 8 Medan kurang memiliki motivasi berprestasi dan keterampilan mengelola pembelajaran masih kurang. Terlihat dari beberapa hal yaitu guru tidak tepat waktu dalam memulai pelajaran, kadang-kadang ada yang tidak masuk sekolah tanpa alasan, guru masih menggunakan metode ceramah dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan guru kurang berinovatif dalam merancang proses pembelajaran. Maka untuk mengatasi dan mengantisipasi rendahnya mutu pendidikan salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan kualitas pelayanan pendidikan. Untuk meningkatkan pelayanan pendidikan pada tingkat instruksional harus dimulai dari peningkatan kualitas layanan yang secara operasional dilaksanakan oleh guru.

Kekurangmampuan guru dalam melaksanakan pada proses pembelajaran merupakan akibat dari terbatasnya guru dalam sistem memilih strategi pembelajaran dan kurangnya wawasan guru tentang pendekatan, strategi, metode, teknik mengajar, mengajar dalam pengertian mengatur lingkungan untuk membelajarkan peserta didik. Sesungguhnya semua guru mempunyai daya kesanggupan yang lebih besar daripada yang mereka pergunakan jika benar-benar diberi kesempatan, bimbingan, dan jalan untuk mengembangkan kesanggupan-kesanggupannya. Peranannya dalam kelas maupun dalam proses administrasi pendidikan tidak kurang pentingnya. Karena itu guru perlu diberikan bantuan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengatasi kelemahan atau kekurangan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat lebih meningkatkan keterampilan mengajar dan sikap profesionalisme.

Untuk mencapai keberhasilan pendidikan dan meningkatkan mutu pendidikan, guru harus memiliki kompetensi yang memadai. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah : (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi profesional dan (4) kompetensi sosial. Dalam penelitiannya Barinto (2012) menyimpulkan bahwa guru yang telah memiliki kompetensi yang telah ditetapkan di atas akan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan guru yang tidak memiliki kompetensi yang telah ditentukan di atas.

Selain kompetensi guru, supervisi juga sangat perlu dilakukan untuk mengevaluasi apakah guru telah benar-benar dan sesuai dalam menjalankan tugasnya. Hal ini sesuai dengan penelitian Zamania (2009) yang menemukan bahwa salah satu upaya untuk meningkatkan kompetensi pedagogik adalah dengan supervisi oleh pengawas, didukung oleh Sitorus (2007) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara supervisi dan kinerja guru di SMA Negeri Kota Medan. Hasil penelitian ini sejalan dengan pernyataan Ambarita (2012 : 64) bahwa supervisi pendidikan bertujuan untuk membantu dan melayani guru agar diperoleh guru yang memiliki kinerja yang berkualitas, yang selanjutnya berdampak pada proses belajar mengajar yang lebih efektif dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Upaya meningkatkan kemampuan guru memerlukan pembinaan melalui supervisi. Pelaksanaan supervisi ditekankan pada proses pembelajaran. Supervisi perlu diarahkan pada upaya-upaya yang sifatnya memberikan kesempatan kepada guru untuk berkembang secara profesional, sehingga mereka lebih mampu melaksanakan tugas pokoknya, yaitu meningkatkan hasil pembelajaran.

Peningkatan kualitas kemampuan guru ditinjau dari aspek kemampuan dalam mengelola strategi pembelajaran akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar, dan hal ini berhubungan erat dengan kinerja guru. Untuk lebih meningkatkan kinerja guru diharapkan mendapat dukungan dari supervisor, melalui supervisi.

Mukhtar dan Iskandar (2013 : 44) menyatakan bahwa supervisi pendidikan merupakan suatu usaha mengkoordinasi dan membimbing secara kontinu pertumbuhan guru-guru di sekolah baik secara individu maupun kelompok. Hakekatnya segenap bantuan yang ditujukan pada perbaikan-perbaikan dan pembinaan aspek pengajaran, sehingga dengan demikian mereka mampu dan lebih cakap berpartisipasi dalam masyarakat modern demokrasi.

Sehubungan dengan tujuan supervisi pendidikan tersebut, Bafadal dalam Ambarita (2012 : 64) menyatakan ada empat hal yang terkait dengan pembinaan profesionalisme guru, yaitu : (1) peningkatan kemampuan profesional guru; (2) supervisi klinis dalam rangka meningkatkan kemampuan profesional guru; (3) peningkatan motivasi kerja guru; dan (4) pengawasan kinerja guru. Dengan demikian supervisi pendidikan adalah untuk mengembangkan situasi pembelajaran yang lebih baik melalui pembinaan dan peningkatan profesi mengajar, melalui supervisi diharapkan kualitas pengajaran yang dilakukan oleh guru semakin meningkat, baik dalam mengembangkan kemampuan, yang selain ditentukan oleh tingkat pengetahuan dan keterampilan mengajar yang dimiliki oleh seorang guru, juga pada peningkatan komitmen, kemauan, dan motivasi yang dimiliki oleh guru tersebut.

Untuk menciptakan supervisi yang dapat mempengaruhi motivasi kerja guru dan dapat meningkatkan kinerja guru maka perlu pemilihan pendekatan supervisi yang tepat. Ada tersedia sejumlah pendekatan supervisi yang dipandang bermanfaat untuk merangsang dan mengarahkan perhatian guru-guru terhadap kurikulum dan pengajaran. Sahertian (2010 : 44) menyatakan bahwa pendekatan yang digunakan dalam menerapkan supervisi modern didasarkan pada prinsip-prinsip psikologis.

Salah satu prinsip-prinsip psikologis yang harus diketahui oleh supervisor adalah tipe kepribadian dari guru. Kepribadian merupakan aspek penting dalam hidup manusia karena akan mempengaruhi perilaku dalam melaksanakan pekerjaannya sehari-hari. Tipe kepribadian yang introvert dan ekstrovert mempunyai keunikan masing-masing dalam cipta rasa, karsa, dan karyanya. Oleh sebab itu seorang supervisor harus menemukan pendekatan supervisi atau teknik supervisi yang digunakan sehingga sesuai dengan tipe kepribadian guru. Pernyataan ini diperkuat oleh penelitian yang ditemukan oleh Manurung dan Efendi (2014) yang menemukan interaksi antara strategi pelatihan dan tipe kepribadian terhadap hasil pendidikan dan pelatihan (Diklat).

Pendekatan kolaboratif adalah cara pendekatan yang memadukan cara pendekatan *direktif* dan *non direktif* menjadi pendekatan baru. Pada pendekatan ini baik supervisor maupun guru bersama-sama, bersepakat untuk menetapkan struktur, proses dan kriteria dalam melaksanakan proses percakapan terhadap masalah yang dihadapi guru. Sahertian (2010 : 46) mengemukakan bahwa pendekatan kolaboratif didasarkan pada psikologi kognitif. Psikologi kognitif beranggapan bahwa belajar adalah hasil panduan antara kegiatan individu dengan

lingkungan pada gilirannya nanti berpengaruh dalam pembentukan aktivitas individu. Beberapa pakar supervisi juga mengemukakan, bahwa gagasan pendekatan kolaboratif dalam Supervisi, diilhami oleh gerakan hubungan instansi (*The Human Relations Movement*).

Sahertian (2010 : 46) mengemukakan bahwa supervisi kolaboratif memberikan ruang terbuka bagi guru sehingga guru mendapat kesempatan yang luas guna menyampaikan ide ataupun masalah-masalah yang muncul dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan pendekatan ini, supervisor sebagai pembina bagi guru bertindak sebagai mitra guru. Ia siap mendengar segala bentuk pengaduan guru. Ia juga memberikan keleluasaan bagi seorang guru untuk menyampaikan ide, gagasan, serta pikiran yang dimilikinya. Hal ini akan menimbulkan kesan bahwa seorang supervisor dengan pendekatan ini akan menjadi bagian dari diri guru yang tidak terpisahkan. Suasana akrab menjadi ciri khas yang mendukung terhadap kinerja supervisor dalam memahami guru yang ia hadapi.

Apakah kompetensi pedagogik guru SMA Negeri di Kota Medan akan dapat ditingkatkan dengan menerapkan pendekatan supervisi kolaboratif, serta bagaimana kaitannya dengan Tipe Kepribadian guru? Untuk dapat mengetahui hal ini, perlu dilakukan penelitian tentang Pengaruh Pendekatan Supervisi dan Tipe Kepribadian Guru terhadap Kompetensi Pedagogik Guru SMA Negeri di Kota Medan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka banyak masalah yang dialami oleh guru sehingga menjadikannya pasif dalam mengembangkan pengetahuan dan tidak kreatif dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran, masalah tersebut ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

(1) tidak menguasai materi dan metodologi pembelajaran, (2) guru miskin karya, (3) tidak memanfaatkan sumber pengetahuan dan informasi, (4) kurangnya kemampuan beradaptasi, (5) sulit diajak diskusi dan acara ilmiah lainnya, (6) supervisor tidak menerapkan pendekatan supervisi berdasarkan prinsip-prinsip psikologis, (7) supervisi tidak dapat meningkatkan motivasi kerja guru, (8) nilai kompetensi pedagogik guru rendah, (9) guru tidak menguasai bagaimana memahami karakteristik peserta didik, dan (10) kompetensi pedagogik guru lebih rendah dari kompetensi profesional guru.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi permasalahan yang telah diuraikan di atas, permasalahan yang ada cukup luas dan kompleks, sehingga perlu dibuat batasan masalah yang akan dikaji dan dianalisis pada penelitian ini. Maka permasalahan dibatasi pada penggunaan pendekatan supervisi dan Tipe Kepribadian guru terhadap kompetensi pedagogik Guru SMA Negeri di Kota Medan. Pendekatan supervisi dibatasi pada pendekatan supervisi kolaboratif dan supervisi direktif.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus masalah yang telah dikemukakan pada batasan masalah, maka permasalahan yang akan diteliti dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah kompetensi pedagogik guru yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif lebih tinggi daripada guru yang disupervisi dengan pendekatan direktif?
2. Apakah kompetensi pedagogik guru yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih tinggi dari yang memiliki kepribadian introvert?
3. Apakah terdapat interaksi antara pendekatan supervisi dan tipe kepribadian terhadap kompetensi pedagogik?

E. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari masalah yang akan diteliti secara umum, maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah kompetensi pedagogik guru yang disupervisi dengan pendekatan kolaboratif lebih tinggi daripada guru yang disupervisi dengan pendekatan direktif.
2. Untuk mengetahui apakah kompetensi pedagogik guru yang memiliki kepribadian ekstrovert lebih tinggi dari yang memiliki kepribadian introvert.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara pendekatan supervisi dan tipe kepribadian terhadap kompetensi pedagogik.

F. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan penelitian ini, penelitian ini mempunyai manfaat teoritis dan praktis. Manfaat teoritisnya ialah bahwa hasil penelitian ini dapat memperkaya khasanah teori supervisi pendidikan, khususnya dalam supervisi pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Dan manfaat praktisnya dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan para supervisor dan kepala sekolah untuk dapat memilih pendekatan dan teknik supervisi sesuai dengan keadaan psikologi guru.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi para supervisor ataupun pengawas yang berguna sebagai bahan pertimbangan di dalam merancang supervisi terkhususnya dalam merancang pendekatan dan teknik supervisi.
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan kepada supervisor atau pengawas untuk mengetahui bahwa ada interaksi antara pendekatan supervisi dan tipe kepribadian guru sehingga dapat merancang kegiatan supervisi yang bersifat konstruktif dan harmonis.